

Makna Pendidik Didalam Al-Qur'an

Yeti Dewanti^{1*}, Feki Fuji Astuti²

STIT Al-Quraniyah, Manna Bengkulu Selatan, Indonesia

yetidewanti25@gmail.com

ABSTRAK

Pendidik merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai figur teladan di lingkungannya, mengarahkan anak didiknya menuju masa depan yang lebih cerah. Sebagai ujung tombak dalam memberantas kebodohan dan kemaksiatan, pendidik harus memiliki karakteristik Qur'ani dengan pendekatan yang persuasif dan konstruktif. Meskipun Al-Qur'an menyebutkan setidaknya empat klasifikasi pendidik, pada dasarnya semuanya memiliki "kesamaan" dalam membina anak didik sesuai dengan objeknya masing-masing dan berujung pada penegakan kalimatullah. Mengenai keikhlasan pendidik dalam Al-Qur'an, mereka diharapkan tidak mengharapkan imbalan apa pun saat mentransfer ilmu kepada orang lain, yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, sebagai pendidik, mereka memiliki dua kewajiban bersamaan: menyampaikan ilmu dan mencerdaskan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua kewajiban ini harus terpenuhi tanpa mengurangi keikhlasan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidik menurut Al-Qur'an adalah penentu kebaikan generasi muda masa depan, karena di tangan pendidiklah generasi muda akan menjadi generasi yang tangguh dan siap melanjutkan estafet kepemimpinan masa depan yang lebih damai dan sejahtera sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Pendidik, Al-Qur'an

How to cite Dewanti, Y & Astuti, F. F. (2025). Makna Pendidik Didalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 11(2). 174-187. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam membawa manusia menuju kedekatan dengan Allah. Keberhasilan dalam pendidikan sangat terkait dengan profesionalisme pendidik yang menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Allah menjadi model utama sebagai pendidik alam semesta, memberikan gambaran bagi manusia untuk menerapkan ajaran langit dengan bahasa yang dapat dipahami. Oleh karena itu, diharapkan agar Allah sebagai pendidik menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia yang juga berperan sebagai pendidik, sehingga visi pendidikan ideal yang dinyatakan dalam al-Qur'an dapat diwujudkan secara nyata di dunia ini. Keberhasilan Allah sebagai pendidik semesta menjadi cermin bagi manusia untuk mencapai kesuksesan yang sebanding.

Namun, dalam kenyataannya, seiring dengan "kemajuan zaman," ajaran al-Qur'an semakin terpinggirkan. Hal ini bisa dirasakan oleh setiap individu, melihat bagaimana arah pendidikan saat ini yang tidak memiliki tujuan hakiki. Pendidikan yang seharusnya menjadi kewajiban individu terhadap Penciptanya kini kehilangan jejaknya. Saat ini, pendidikan tidak lagi mengarah pada tujuan yang hakiki, melainkan lebih kepada prestise, mengabaikan moral, dan lebih mengutamakan aspek materi. Banyak bukti menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu dan keterampilan, jika tidak disertai dengan akhlak

atau moral yang baik, akan cenderung menunjukkan sikap individualistik dan materialistik. Dua sifat ini akan memunculkan perilaku yang kurang terpuji seperti keserakahan, ketidakpedulian terhadap orang lain, dan sifat-sifat negatif lainnya (Imam Suprayogo: 1999).

Penyimpangan dalam ranah pendidikan dari tujuan yang sebenarnya tidak terlepas dari peran pendidik yang seharusnya menjadi teladan. Namun, banyak guru saat ini justru membiarkan bahkan membentuk anak didik menjauh dari ajaran al-Qur'an, sehingga dekadensi moral tidak dapat dihindari. Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Meskipun ada teori yang menyatakan bahwa keberadaan manusia sebagai guru berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, peran guru tetap tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya dari proses pendidikan (Dja'far Shodiq: 2006). Oleh karena itu, penulis ingin membahas tentang profil guru dalam perspektif al-Qur'an, dengan membatasi pembahasan pada profil pendidik menurut para ahli, pendidik dalam al-Qur'an, klasifikasi pendidik dalam al-Qur'an, dan sifat-sifat pendidik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan studi pustaka dan studi lapangan. Menurut David Williams, pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data dalam latar alamiah, menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang memiliki minat alami. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam konteks tertentu, yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidik (Guru)

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (Undang-Undang No. 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Dalam pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya agar mereka mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan dapat memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, istilah yang mengacu pada konsep guru (pendidik) adalah al-'Alim atau al-Mu'allim. Al-Mu'allim adalah istilah yang merujuk pada konsep guru yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Qs. al-Ankabut (29): 43). Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkannya, serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan (Wonadi Idris: 2016).

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena mereka yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia sehingga dijadikan teladan bagi peserta didik baik dari segi tingkah laku, sifat, maupun dalam membimbing dan memotivasi anak didiknya untuk menyongsong masa depan yang lebih baik (Heru Juabdin Sada: 2015). Pendidik berperan sebagai motivator, mediator, fasilitator, kreator, dan ujung tombak pendidikan dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar. Pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan mengarahkan mereka melakukan kebaikan, tetapi juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya.

Keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada kemampuan berpikirnya. Menurut Ibnu Khaldun, manusia adalah makhluk yang berpikir (Ahmad Tafsir: 1992). Oleh karena itu, manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan

kemampuan berpikirnya, manusia tidak hanya membentuk kehidupannya, tetapi juga mencari berbagai cara untuk memperoleh makna hidup. Proses-proses ini melahirkan peradaban. Untuk mengantarkan pemikiran yang dinamis dan prospektif, Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk selalu membaca (belajar), baik secara tekstual maupun kontekstual. Membaca dan menulis adalah simbol pertama dan utama dalam ajaran Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Alaq 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari firman Allah tersebut sangat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan. Dia memberi isyarat pentingnya manusia untuk belajar membaca dan menulis dan menganalisa dari segala yang ada ini dengan diberi potensi akal sebagai pisau pengasahnya. Dengan membaca dan menulis, manusia akan eksis menjadi khalifah di bumi sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Dengan diawali membaca, menulis dan selanjutnya mengetahui jagat raya dan dibalik semuanya, kemudian manusia beriman, disinilah nampak kedudukan manusia yang tinggi, sebagaimana firman Allah SWT dalam

Al-Mujaadallah/ 58: 1 sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antaraku berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Betapa pentingnya pendidikan dalam al-Qur'an. Pendidikan dengan melalui media membaca, menulis dan menganalisa segala realitas yang terbesit dalam benak manusia menjadi keniscayaan bagi manusia yg memiliki potensi sehingga lebih sempurna ketimbang makhluk lainnya. Tentunya apabila potensi tersebut digunakan secara dinamis dan benar akan mengantarkan pada posisi hasanah di dunia dan hasanah di akhirat.

Suatu unsur terpenting dari proses pendidikan adalah pendidik. Di tangan pendidik terdapat tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-hadits dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggap relevan sebagai menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam. Samsul Nizar memaparkan tentang pendidik sebagaimana yang dikutip dari Ahmad Syalabi mengatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah term yang paling populer digunakan dalam praktek. Pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. (Samsul Nizar: 2022) Istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* pada perkembangannya oleh beberapa ahli dapat diartikan dengan pendidikan Islam, hanya saja berbeda pendapat dari ketiga term tersebut yang lebih relevan mencerminkan konsep dan aktivitas "pendidikan Islam".

Kata tarbiyah mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidik, pemelihara, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya. Adapun al-ta'lim secara etimologi (lughawi) berasal dari kata kerja “allama” yang berarti "mengajar. Jadi, makna ta'lim dapat diartikan pengajaran seperti dalam bahasa Arab dinyatakan tarbiyah wa ta'lim berarti pendidikan dan pengajaran. Kata ta'lim dengan kata kerja allama juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik di dalam al-qur'an maupun hadist serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan dari pada tarbiyah. Kata allama memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Kata *at-ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia

sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam pengertian lain, kata ta'lim mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada ilmu, sehingga konsep ta'lim itu mempunyai arti sebagai pengajar ilmu atau seorang berilmu. Dari makna ini menggambarkan bahwa *at-ta'lim* dalam kerangka pendidik tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalankannya. Dengan demikian *at-ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya. (Abdul Fatah Jalal:1997)

Kata *at-ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. (Mahmud Yunus: 1992) Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *at-ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. (Muhammad Naguid al-Attas: 1994) Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidik adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, di samping alasan makna kebahasaan lainnya.

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menyimpulkan pengertian pendidik. Dalam buku *Crisis in Muslim Education*. Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mengatakan bahwa "pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan berbagai cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam". (Syed Sajjad Husain, dan Syed Ali Asraf: 1979)

Adapun pengertian pendidik menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (Muhibbin Syah: 2022) Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Sedangkan menurut istilah, pendidik adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi. (Muhammad Arifin: 1996) Pendidik adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). (Ahmad D. Marimba: 1989) Pendidik sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru itu mendekati kerasulan. (Muhammad Munir Mursi: 1982) Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. (E. Mulyasa: 2010) Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian. Menurut Bukhari Umar ada beberapa pengertian tentang guru: *At-tarbiyah*, lafazh *at-tarbiyah* berasal dari *raba - yarbu* = bertambah dan bertumbuh, sebagaimana firman Allah dalam surat 30 ayat 39. *Rabiya - yarba* dengan wazan berbentuk khafiya- yakhfa yang berarti menjadi besar. *Rabba-yarubbu* dengan wazan *madda - yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. (Bukhari Umar: 2010) *Rabbatul amra-arubbuhu* *rabbana wa rabbana*, berarti aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu. (Abdurrahman an-Nahlawi:1989)

At-ta'lim merupakan suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman pengertian, tanggung

jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermamfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. (Abdul Fatah Jalal: 1997) Dalam al-qur'an dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 31 kata (علم) dikaitkan dengan kata 'aradha yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahapevaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini member isyarat bahwa at-ta'lim sebagai mashdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan at-tarbiyah. *At-ta'dib* dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara barangs-sur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah di dalam tatanan wujud dan keberadaanNya.

Mursyid, Secara etimologi istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasysyada* artinya 'allama; mengajar. Sementara *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrad masdar-nya* adalah *rusydan rasyadan*, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk. (Munawwir: 1987)

Secara terminologi, Mursyid adalah salah satu sebutan untuk pendidik dalam pendidikan Islam yang bertugas membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikiran dengan tepat. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai kesadaran dan pemahaman tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Mursyid berperan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, dan pengarah bagi peserta didiknya agar mereka menemukan jalan yang lurus (Ramayulis: 2009).

Dari bahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik berperan dalam mengantarkan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan adanya sistem pendidikan, proses belajar mengajar dan penyerapan ilmu akan berlangsung lebih fokus dan terarah.

Hakikat dan Tugas Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Hakekat nilai sesungguhnya melekat pada diri pendidik, pendidik sebagai Pelaksana dari pendidikan, Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dikemukakan pada pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu;

1. Proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan Istiqomah, penanaman nilai, pengarahan, bimbingan kepada peserta didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu.
2. Cinta kepada Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang dilakukan dengan senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan menghayati. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkarakter dan bercirikan Islam, yaitu peran Pendidik sebagai khalifah fil ardhi kaitanya hubungan dengan Allah (hablum min Allah), sesama manusia (hablum minannas) dan hubungan dengan alam sekitar (hablum min al-alam).
3. Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu: a) nilai-nilai yang berdasarkan dari sifat-sifat Allah Asmaul Husna yakni nama-nama yang indah yakni idealitas manusia yang disebut fitrah, yang harus dikembangkan. b) Nilai yang bersumber pada hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia.
4. Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan ini diberikikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinan manusia untuk dididik dan

selanjutnya juga bisa mendidik.

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namu lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengatualisasikan segala potensi yang dimilikinya.(Sulaiman, R: 2000) Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Beberapa pendapat tokoh tentang pendidik yaitu :

1. Sedangkan menurut abd Al-rahman Al-nahlawi tugas Pendidik yaitu:
 - a. Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia.
 - b. Menginternalisasikan dan mentransformasikan Pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.
2. Menurut Abdul Nasih Ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan Emansipasi manusia.

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Hal ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat diatas Al-Nahlawi Menyimpulkan tugas Pendidik yaitu:

- a. Tugas penyucian. Hendaknya Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri mepada Allah SWT dan menjauhkan diri darikeburukan.
- b. Tugas pengajaran Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- c. Hendaknya Pendidik memelihara shalat dan amalma'ruf nahi mungkar
- d. Hendaknya melakukan yang disunatkan agama.
- e. Hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
- f. Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- g. Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain.

Hendaknya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Sifat-sifat yang harus dimiliki Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, Pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya Pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang yang mulia diantaranya sebagai berikut :

- a. Zuhud

Zuhud tidak mengejar materi karena mengajar mencari keridhoan Allah semata. Seorang Pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai Pendidik, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

- b. kebersihan Pendidik

Seorang Pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

c. Ikhlas dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang Pendidik didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia lakukan, dan tidak malu-malu mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahui. Seorang yang benar-benar alim ialah orang yang merasa malu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka.

d. Suka pemaaf.

Seorang Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab- sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

e. seorang Pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia seorang Pendidik.

Seorang Pendidik mencintai murid-muridnya sendiri memikirkan keadaan seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Atas sistem pendidikan islam inilah ditegakkan pendidikan dizaman sekarang. Bahkan seharusnya Pendidik harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.

f. Harus mengetahui tabi'at murid.

Pendidik harus mengetahui tabi'at bawaanya, adat kebiasaanya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak-anak.

g. harus menguasai mata pelajaran

Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, diantaranya: sifat shiddiq, sebagaimana surat An-Nisa': 104, amanah sebagaimana surat al- Qashash: 26, Tabligh, Fathanah, Mukhlis sebagaimana surat Al-Bayyinah: 5, Maryam: 110, Sabar sebagaimana surat Al-Muzammil: 10, dan surat Ali Imron: 159, Luqman: 17, al-Kahfi: 46, Yusuf: 6, Saleh (mencintai, membina, menyokong kebaikan) sebagaimana surat An-Nur: 55, Adil sebagaimana surat Al-Maidah: 8, mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri sebagaimana surat An-Nur: 30, kemampuan kemasyarakatan sesuai surat Ali Imron: 112, danketaqwaan kepada Allah sebagaimana surat Al-A'raf: 26, dan surat Al-Mudatsir : 1-7.

Menurut Al-Ghazali pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya, diantaranya: (a) Sabar (b) kasih sayang (c) sopan (d) tidak riya' (e) tidak takabbur (f) tawadhu' (g) pembicaraan terarah (h) bersahabat (i) tidak pemaarah (j) membimbing dan mendidik dengan baik (k) sportif (l) ikhlas. (Al-Ghazali: 1939) Sehingga Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik tidak boleh meminta bayaran dan apabila bila mengajar ilmu agama hanya boleh menerimanya. Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik menurut Ikhwan al-Safa ialah, pendidik harus cerdas, baik akhlaknya, lurus tabi'atnya, bersih hatinya, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran, dan tidak bersifat fanatisme terhadap suatu aliran, walaupun dalam hal ini Ikhwan al-Safa tidak konsisten karena pendidik versi mereka harus sesuai dengan organisasi dan tujuannya. Mereka memiliki aturan tentang jenjang pendidik yang dikenal dengan nama *ashhab al-namus* yaitu Mu'allim, Ustadz dan mu'addib.

Guru *ashhab al-namus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal aktual; dan akhirnya Allah-lah sebagai guru dari segala sesuatu. Guru, ustadz atau mu'addib dalam hal ini berada pada posisi ketiga, dengan tingkatan sebagai berikut: (a) Al-Abrar dan al-Ruhama, yaitu orang yang memiliki syarat kebersihan dalam penampilan batinnya dan berada pada usia sekitar 25 tahun. (b) Al-Ru'asa dan al-Malik, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan yang usianya sekitar

30 tahun, dan disyaratkan memelihara persaudaraan dan bersikap dermawan. (c) Muluk dan Sulthan, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan telah berusia 40 tahun. (d) Tingkatan yang mengajak manusia untuk sampai pada tingkatannya masing-masing, yaitu berserah dan menerima pembiasaan, menyaksikan kebenaran yang nyata.

Klasifikasi Pendidik dalam al-Qur'an

Pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah. Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat:

1. Allah.

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 31. Ayat ini dengan jelas memaparkan bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca dalam surah al-'Alaq/ 96: 5. Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah: Allah sebagai pendidik telah mengajar nabi Muhammad berupa turunnya ayat-ayat al-Qur'an untuk disampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajari/ menganjurkan nabi berdakwah (Q.S. Al-Muddatstsir/ 74) serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitsal yang disampaikan pada Nabi untuk disebarkan pada umatnya.

2. Malaikat dan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu al-Qur'an yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah, dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam al-Ahzab/33: 15).

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. An-Najm/ 53: 3-4). Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang "sempurna" menjadi keniscayaan bagi manusia untuk menteladannya.

3. Orang Tua

Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan. Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya?

4. Orang lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif al-qur'an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah dalam surah al-Kahfi: 62. Menurut para ahli tafsir nabi Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusya bin Nun. Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi

Musa berguru kepada nabi Khidir, Allah berfirman dalam surah al-Kahfi/18: 66 sebagai berikut:
“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Hidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Hidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya. Nampaknya al-Qur-an secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik (Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya' sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal. Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/ guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/ guru, setidaknya karena dual hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar.

Dengan demikian menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya. penulis dapat memahami bahwa ayat yang cocok mengenai profil guru dalam perspektif al-Qur'an terdapat dalam surat Luqman ayat 13, dengan alasan bahwa orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.

Secara kronologis dengan memperhatikan nomor surat, begitu juga aspek *makkiyah* dan *madaniyah*. Kronologi ini disusun berdasarkan mushaf Usmani. Lebih ringkas ayat-ayat dimaksud sebagaimana ditunjukkan pada table berikut:

No	Kosa kata	Nama/nomor surat dan nomor ayat	Kelompok ayat
1	<i>Ahl az-Zikr</i>	An-Nahl/16: 43	Makkiyah
2	<i>Mubasysyir wa nazir</i>	Al-Isra`/17: 105	Makkiyah
3	<i>Ulama`</i>	As-Syu'ara`/26: 197	Makkiyah
		Fathir/35: 28	Makkiyah
4	<i>Al-Muwa'iz</i>	As-Syu'ara`/26: 136	Makkiyah
		Luqman/31: 13	Makkiyah
		Al-Baqarah/2: 231	Madaniyah
		An-Nisa`/4 :63	Madaniyah
5	<i>Uli al-Nuha</i>	Taha/20: 54, 128	Makkiyah
6	<i>Mu'allim</i>	Al-Baqarah/2: 31,129, 151	Madaniyah
		Ar-Rahman/55:2,4	Makkiyah
7	<i>Murabbi</i>	Ali Imran/3: 79	Madaniyah
8	<i>Al-muzakki</i>	Al-Baqarah/2: 129	Madaniyah
		Al-Baqarah/2: 151	Madaniyah

		Al-Baqarah/2: 174	Madaniyah
		Al-Jumu'ah/62: 2	Madaniyah
9	<i>Al-rasikhuna fi al- 'ilmi</i>	Ali Imran/3: 7	Madaniyah
		An-Nisa`/4: 162	Madaniyah
10	<i>Ulul albab</i>	Ali Imran/3: 190	Madaniyah
11	<i>Faqih</i>	At-Taubah/9: 122	Madaniyah
12	<i>Da'i</i>	An-Nahl/16: 125	Makkiyah
		Yusuf/12: 108	Madaniyah
13	<i>Uli al-Absar</i>	Al-Hasyr/59: 2	Madaniyah

Analisis ayat, dengan memperhatikan tabel di atas, maka susunan kosa kata yang bermakna pendidik (guru) dari yang pertama sampai yang terakhir di dalam al-Quran adalah: *ahl al-zikr*, *mubasssir wa nazir*, *'ulama*, *al-muwaiz*, *uli al-nuha*, *mu'allim*, *al-muzakki*, *murabbi*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ulul albab*, *faqih*, *da'i* dan *uli al-absar*.

Kosa kata yang secara eksplisit mengandung makna melakukan tugas mendidik adalah *mubasssir wa nazir muwaiz*, *mu'allim*, *murabbi*, *muzakki*, dan *da'i*. Sementara kosa kata lainnya yang mengandung makna keunggulan atau kualitas personal atau kompetensi yang dimiliki seorang pendidik adalah *ahl al-zikr*, *'ulama*, *uli al-nuha*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ulul albab*, *faqih*, dan *ulil al-absar*.

Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas (*sarīh*) tentang pekerjaan mendidik adalah *mubasssir wa nazir*, *al-muwa'iz*, *mu'allim*, *murabbi*, *muzakki*, dan *da'i*. Jika ayat-ayat yang mengandung kosa kata tersebut dilihat dalam konteks pendidikan, maka seorang pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Sehingga dengan ilmu pengetahuan seperti itu peserta didik terdidik kepada jalan Tuhan. Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan *hikmah*, *mauizah* dan *jidal al-ahsan*. Sementara pengetahuan yang dibimbingkan itu jika dikelompokkan dapat berbentuk pengetahuan tentang ayat-ayat *tanzili* dan pengetahuan tentang ayat-ayat *kauni*. (Harun Nasution: 1990)

Perlu juga disebutkan, bahwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, subjek yang melakukan pendidikan adalah Allah, malaikat, rasul dan manusia biasa. Tiga serangkai ini bersifat struktur vertikal, yakni Allah sebagai pendidik utama, malaikat adalah penyambung, Rasul adalah orang yang diberi tugas khusus oleh Allah mendidik manusia, dan manusia (*'ulama*) sebagai pewaris (penerus) risalah (baca: misi pendidikan) untuk mendewasakan manusia dan membangun Masyarakat etik (masyarakat berakhlak mulia).

Dalam salah satu surat kelompok Madaniyah yakni ar-Rahman/55 ayat 1-4 secara eksplisit disebutkan bahwa Ar-Rahman (Allah SWT) sebagai pendidik utama, yang telah mengajarkan al-Qur'an dan kepandaian berbicara kepada Muhammad SAW. Kosa kata lainnya yakni *ahl al-zikr*, *'ulama*, *uli al-nuha*, *al-rasikhuna fi al-'ilmi*, *ulul albab* dan *al-faqih*. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kosa kata yang disebut terakhir mengimplikasikan berbagai kualitas atau kecerdasan yang dimiliki pendidik. Kualitas-kualitas dimaksud seperti pengetahuan yang dalam tentang agama, pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial-humaniora dan pengetahuan kealaman. Sebutan-sebutan berupa penamaan kualitatif tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan khas mereka dengan ilmuan lain pada umumnya. Kekhasan mereka terletak pada kesepaduan ilmu yang dimilikinya, yakni integrasi antara ilmu kewahyuan dan sains dalam bangunan zikir dan pikir mereka. Secara aksiologis, proses pekerjaan ilmiah mereka berada dalam arah yang jelas yakni *ma'rifatullah*. Itulah sebabnya dalam surat Fathir/35 ayat 28 disebut bahwa manusia yang takut (*khasyyah*) kepada Allah hanyalah ulama (mereka yang berilmu). (M. Shihab: 2002)

Pendapat yang mengatakan bahwa istilah ulama pada Fatir/35: 28 di atas adalah "yang berpengetahuan agama", bila ditinjau dari segi penggunaan bahasa Arab, menurut Quraish Shihab tidaklah mutlak demikian. Siapapun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apapun pengetahuan itu, maka ia dapat dinamai *'alim*. Dari konteks ayat ini pun, diperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam *Ulul albab* dan *uli al-nuha* juga memiliki muatan keilmuan yang sama dengan *ulama*. Isyaratnya cukup jelas dalam al-Qur'an bahwa *ulul albab* dan *uli al-nuha* juga menjadikan alam (*khalq as-samawati wa al-ard*), makhluk hewani dan sejarah kebinasaan umat terdahulu sebagai objek pengetahuan. Karakter *ulul albab* adalah senantiasa *zikr Allah* (dapat dibaca: pengetahuan ilahiyah) dan *tafakkur* (menggali pengetahuan) kealaman.

Zikir dan pikir, adalah dua aktifitas yang menyatu pada diri seorang muslim. Pengetahuan yang diperoleh dari dua aktifitas ini akan mengantarkan *ulul albab* kepada kesadaran akan kebesaran Allah dan ketauhidan yang tinggi serta ketakutan kepada azab neraka. (Hamka: 2002) Sebagaimana dalam surat Ali Imran/3: 190-191.

Pada surah al-Mulk/67 (Makkiyah) ayat 1-4 yang secara kronologis lebih duluan diturunkan dari surat Ali Imran (Madaniyah). disebutkan bahwa:

1. Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,
2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,
3. Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?
4. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Dengan demikian, pengetahuan tentang alam (ayat-ayat *kauniyah*) yang juga menjadi objek pengetahuan mengantarkan manusia kepada puncak pencarian ilmu yaitu Allah Swt (*ma'rifatullah*). *Ahl al-zikr* dan *al-rasikhuna fi al-'ilm* dalam al-Quran sesungguhnya juga memiliki kandungan makna yang sama dengan '*ulama* dan *ulul alba* dan *uli al-nuha*. Namun secara khusus, *ahl al-zikr* disebutkan dalam konteks pengetahuan kewahyuan, yakni tidak saja pengetahuan material wahyu, tetapi juga pengetahuan kesejarahan tentang pewahyuan (informasi tentang Nabi dan Rasul). Jadi yang disebut terakhir memiliki karakteristik ilmu yang khusus yang membedakannya dengan '*ulama*, *ulul alba* dan *uli al-nuha*, yaitu kedalaman pengetahuan atau ilmu keilahian (baca: spiritualitas). Oleh karena itu, dalam kaitan ini, Allah menjadi objek pengetahuan kognitif (karena Ia disebut-sebut/ *zukira Allah kasira*) dan sekaligus pengetahuan spiritual (yakni penyebutan Allah dengan menghadirkan *qalb*). Sedangkan *al-rasikhuna fi al-'ilm* secara khusus disebutkan sebagai orang-orang yang sangat mendalam ilmunya.

Kedalaman ilmu yang disebut terakhir adalah kapasitas mereka yang bahkan mampu menangkap isyarat-isyarat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an. Dalam surat Ali Imran/3 ayat 7, *al-rasikhuna fi al-'ilm* disepadankan dengan *ulul albab*. Perlu ditegaskan kembali bahwa *ulul albab* disebut oleh Allah sebagai orang yang memiliki kesadaran ilahiyah yang tinggi sebagai perwujudan dari zikir yang tidak pernah lekang dan fikir yang terus-menerus. *Al-rasikhuna fi al-'ilm* adalah mereka yang memiliki karakteristik khusus sebagai puncak usaha yang sepadu antara zikir dan fikir.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kosa kata sebagai pendidik dapat disimpulkan bahwa kosa kata *ahl al-zikr*, '*ulama*, *al-muwaiz al-waizin*, *uli al-nuha*, *mu'allim*, *al-muzakki*, *murabbi*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ulul albab* dan *ulu al-absar* sesungguhnya memiliki makna yang saling kait. Sebagaimana ditunjukkan di atas, terdapat beberapa kosa kata yang memiliki makna hampir sama, tetapi ada pula kosa kata dengan penekanan makna yang khusus.

Secara garis besar, ayat-ayat yang berisi beragam kosa kata tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik memerlukan berbagai kualitas dan dengan kualitas itu ia bekerja melakukan misi mendidik. Misi ini berasal dari Allah sebagai pendidik utama, yang oleh Allah menugaskan kepada para Rasul untuk merealisasikannya, dan para pendidik muslim lainnya berperan sebagai pewaris Nabi untuk melanjutkan tugas pendidikan manusia sehingga terciptaindividu dan masyarakat yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pendidik sebagai komponen yang terpenting di dunia pendidikan menjadi figur di lingkungannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah sesuai dengan konsep guru menurut perspektif al-Qur'an dalam surah Luqman. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik qur'ani dengan jalan yang persuasif dan konstruktif. Apabila dalam al-qur'an setidaknya disebutkan klasifikasi pendidik, namun pada dasarnya memiliki "kesamaan" dalam pembinaan terhadap anak didik sesuai dengan obyeknya masing-masing dan berujung kepada penegakan *kalimatullah*. Sedangkan menyangkut keikhlasan pendidik dalam al-Qur'an, untuk tidak mengharapkan apa-apa dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain, tentunya hal ini perlu ditanamkan seorang pendidik dari sejak dini.

Namun sebagai pendidik, ia mempunyai dua kewajiban yang bersamaan. Satu sisi pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmunya, disisi lain ia mempunyai kewajiban menyambung hidupnya. Sehingga dua kewajiban yang bersamaan ini semestinya harus terpenuhi tanpa mengurangi keikhlasan yang dianjurkan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalal H. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2003). *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Acep Lim. (2003). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Diponogoro.
- Abuddin Nata. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad. (2007). *Tafsir Ayat – ayat Pendidikan*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- al-Attas, Muhammad Naguid. (1994). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Burusawi, Ismai'l Haqqi. (1995). *Tafsir Ruh al-Bayan Jilid 10, Dar al-Fikr, Libanon* Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Ghazali. (1939). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Khazin. *Tafsir al-Khazin Juz 6*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: CV Samara mandiri.
- Al-Wasit. (1999). *Kamus Arab*. Jakarta: Mahta Angkasa.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, terj. Herry Noor Ali, judul asli *Ushul at-tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibiha*. Bandung: Diponegoro.
- An-Naquib, Al Attas Syekh Muhammad. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Anwar Masy'ari. (2007). *Akhlak al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Jilid 15*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Libanon
- As-Suyuti. (1986). *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abdul Hakim. (2007). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Athiyah al-Abrasy, Muhammad. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasan Langgulang. (1992). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional. Cet. Ke-9*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Munawwir. (1987). *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mursi, Muhammad Munir. (1982). *at-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Nanang Gojali. (2004). *Manusia, Pendidikan dan Sains*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Toeritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Suprayogo, Imam. (1999). *Pendidikan Berpradikma al-qur'an*. Malang: Aditya Media.
- Syah, Muhibbin. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yunus, Mahmud. (1992). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung

Copyright Holder :

© Dewanti, Y & Astuti, F. F. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

